



Mendukung Program One Pesantren One Product

Mengembangkan Budidaya Ayam Kampung Unggul di Ponpes



Pembangunan subsektor peternakan mengemban satu fungsi yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu fungsi untuk penyediaan bahan pangan hewani yang berkualitas, berupa daging, telur dan susu. Upaya-upaya untuk meningkatkan produksi peternakan merupakan pekerjaan rumah yang sangat besar bagi bangsa ini karena saat ini tingkat pencapaian konsumsi masyarakat Indonesia terhadap protein hewani masih rendah.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 266,7 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia tercatat sebagai penduduk nomor 4 terbesar di dunia. Dari segi pangan, pertumbuhan penduduk yang pesat tersebut kebutuhan akan pangan harus tercukupi, termasuk protein hewani.

Salah satu sumber protein hewani dapat diperoleh dari ternak unggas. Rataan konsumsi protein penduduk Indonesia 5,8 gram/kapita/hari, menempatkan penyediaan pangan hewani bagi masyarakat bergantung pada komoditas ternak.

Bagi masyarakat Indonesia, ayam kampung cocok dibudidayakan se-

FOKUS

bagai komoditas penyedia protein hewani (BPTP, 2016). Indonesia patut bersyukur karena di anugerahi berbagai macam jenis tumbuhan dan hewan yang dapat dijadikan sumber makanan penduduknya. Dari sekian hewan yang ada di Indonesia terdapat berbagai jenis ayam kampung.

Ayam kampung merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan. Peluang usaha ternak ayam kampung sangat luas ditinjau dari agroekosistem dan lingkungan hidup, seiring meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi. Karena itu keberadaan ayam kampung menjadi anugerah yang harus dijaga, dipelihara dan dikembangkan. Sehingga kesediaan pangan berbasis daging ayam bisa dijaga.

Potensi keberadaan ayam kampung menjadi tantangan kita bersama dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Peternakan ayam kampung sangat prospektif, mengingat kebutuhan akan protein hewani bersumber dari daging unggas semakin meningkat dan didukung oleh perkembangan industri kuliner yang pesat saat ini. Hasil penelitian Saptana dan Sartika (2014) menunjukkan usaha ternak ayam kampung memberikan keuntungan cukup memadai.

Menurut data Badan Pusat Statistik produksi daging ayam ras pedaging Indonesia pada tahun 2017 sebesar 2.046.794 ton dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 2.144.013 tahun.

Menurut data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018 ayam buras atau ayam kampung baru menyumbang kebutuhan daging sebesar 300.000 ton pada tahun 2017 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 313.000 ton. Melihat data yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa produksi ayam buras atau ayam kampung masih sangat kecil dibandingkan dengan produksi ayam ras.



Foto ilustrasi peternakan ayam kampung di salah satu pondok pesantren.

Ketersediaan daging ayam khususnya ayam ras di Indonesia sampai saat ini dikuasai oleh perusahaan-perusahaan berskala besar seperti Charoen Pokphand Group (CP Group), PT. Japfa Comfeed Indonesia, PT Wonokoyo Jaya Corporindo dan lain-lain. Adapun khusus daging ayam kampung belum banyak perusahaan besar secara masif terlibat secara langsung. Budidaya ayam kampung banyak dilakukan oleh peternak-peternak secara mandiri. Memang sudah ada upaya dari sebagian pihak untuk memelihara ayam kampung skala industri dan masif yang kebanyakan dilakukan oleh industri kecil dan menengah.

Berdasarkan data tercatat bahwa konsumsi daging ayam ras per kapita/tahun masyarakat Indonesia pada 2017 sebesar 5,68 kg per kapita/tahun meningkat 573 gram (11,2%) dibanding konsumsi tahun sebelumnya. Sementara untuk konsumsi daging ayam kampung 782 gram per kapita/tahun naik 156 gram (24,9%) dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan peningkatan konsumsi daging ayam kampung yang perlu dipenuhi kebutuhannya.

Sekaligus punya potensi kemanfaatan ekonomi masyarakat.

Sebagaimana diketahui masyarakat luas, pasar daging ayam kampung merupakan jenis komoditas yang masih tergolong mahal. Ayam bukan ras (buras) atau ayam kampung banyak dijumpai di daerah pedesaan dan hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hal ini disebabkan pemeliharaan ayam buras relatif mudah dan tidak membutuhkan modal besar, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya.

Namun masih banyak kendala usaha ayam buras seperti tingkat kematian yang tinggi. Hal ini disebabkan latar belakang pemeliharannya adalah sekadar sebagai usaha sampingan dengan tujuan untuk diambil daging dan telurnya sebagai penambah gizi keluarga, serta dijual pada saat membutuhkan uang. Dengan kata lain, usaha ini hanya merupakan pelengkap, tanpa didorong oleh manfaat lain dari hasil ternak ayam tersebut.



Menurut Yuwono & Prasetyo (2013), usaha ayam kampung memberikan kinerja yang bagus melalui peningkatan sistem pemeliharaan dari yang awalnya semi intensif menjadi intensif dan mengarah kepada usaha agribisnis. Lebih lanjut Iskandar (2006) menyatakan bahwa ayam lokal mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi suatu industri perunggasan rakyat sehingga kemitraan dengan pemerintah dalam bentuk program dan proyek seyogyanya dapat mempercepat perkembangan industri ayam lokal. Lebih lanjut dinyatakan bahwa peternak-peternak swakarsa dapat dijadikan mitra usaha untuk menjembatani upaya pemerintah dengan masyarakat peternak sebagai produsen pedesaan.

Permasalahan dalam pengembangan ayam lokal antara lain adalah skala usaha kecil (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), produksi telur rendah, berkisar antara 30–60 butir/tahun, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi akibat penyakit, antara lain ND dan avian influenza, biaya ransum tinggi, dan diusahakan secara perorangan

dengan pemeliharaan tradisional.

Mahalnya daging ayam kampung disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah sulit dibudidayakan dengan cara masif dan intensif, waktu pemeliharaan lebih lama. Sehingga jumlahnya di pasaran terbatas, kebutuhan tinggi di pasaran terbatas menyebabkan harga ayam kampung mahal. Melihat potensi ayam kampung yang menjadi anugerah bangsa Indonesia sekaligus tantangan pemeliharaan dan perawatannya, maka diperlukan inovasi budidaya ayam kampung asli unggul yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan daging ayam kampung rakyat Indonesia, sehingga ketahanan pangan terjaga sekaligus berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di pedesaan.

Usaha ayam lokal untuk tujuan produksi telur maupun daging mampu memberikan manfaat ekonomi yang layak bagi seluruh pelaku, yaitu pembibit, pembudidaya, pedagang, distributor dan pengecer. Penguatan kelembagaan setara koperasi yang bergerak pada kegiatan subsistem hulu dan subsistem hilir dapat meningkatkan pendapatan

peternak. Hal ini dapat dilakukan melalui usaha yang dikelola secara individu maupun usaha yang dikelola oleh koperasi, sehingga terwujud perbaikan efisiensi usaha ayam lokal. Dukungan pemerintah diperlukan dalam kapasitasnya sebagai penggerak dan pembina untuk meraih keberhasilan agribisnis ayam lokal yang mampu mensejahterakan peternak.

Kita perlu melahirkan dan melestarikan jenis ayam kampung asli yang memiliki keunggulan-keunggulan sebagaimana yang diharapkan, yakni; lebih cepat panen, efisien dalam pakan (food conversion ratio rendah), tekstur daging yang empuk dan rasa yang enak gurih serta aroma khas yang dimiliki ayam kampung, tahan terhadap perubahan cuaca yang ekstrim serta ayam lokal relatif lebih tahan terhadap penyakit tertentu seperti misalnya avian influenza. Karena itu diperlukan upaya untuk mengembangkan kewirausahaan di bidang budidaya ayam kampung tersebut.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi kelesuan perekonomian dan semakin terpuruknya sektor industri akibat pandemi Covid-19, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru, membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang mendesak.

Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu kebutuhan akan pengembangan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan lagi. Berangkat dari hal itu, untuk menerapkan pengembangan kewirausahaan sebagaimana dimaksud, salah satu

lembaga pendidikan yang dapat membantu dalam membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha adalah pesantren.

Meskipun pesantren pada awalnya hanya memosisikan dirinya sebagai tempat menimba ilmu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam sistem tatanan pembelajaran. Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun sumber daya santri yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu menumbuh-kembangkan jiwa entrepreneur dalam diri santri sangat dibutuhkan.

Beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi, sosial dan budaya religius. Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti halnya untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu agama namun juga ilmu tentang dunia wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta pendidikan akhlak yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah telah meluncurkan program pesantrenpreneur sejak tahun 2016 yang bertujuan menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan siswa-siswi pondok pesantren. Pada awalnya program pesantrenpreneur akan dijalankan di 40 pesantren di Pulau Jawa di mana Presiden Jokowi sangat mendukung program pesantren entrepreneur tersebut.

Ide untuk membuat program pesantrenpreneur tersebut muncul

dalam diskusi antara Presiden dengan 30 pengusaha UMKM yang digelar di Istana Merdeka, Jakarta. Dalam diskusi tersebut salah satu pengusaha mengusulkan pada Presiden agar pemerintah membuat program pembibitan calon pengusaha dari pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren Mukmin Mandiri (Sidoarjo), Muhammad Zaky, menambahkan program pesantrenpreneur akan menguatkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat. Sebab santri tak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga pelatihan wirausaha.

Pengembangan wirausaha di kalangan pesantren juga telah tumbuh di Jawa Timur melalui program One Pesantren One Product (OPOP) yang merupakan bagian dari program Gubernur dan Wakil Gubernur Jatim yang tertuang dalam Nawa Bhakti Sakti pilar ke 7, yakni Jawa Timur Berdaya. OPOP adalah suatu program peningkatan kesejahteraan berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren, serta alumni pesantren dan masyarakat. Potensi ekonomi di pesantren cukup besar. Namun, kondisi pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren sekarang ini masih banyak yang pasif. Karena itu perlu ada program untuk mengaktifkan kembali.

Menurut data Kemenag RI bahwa Jawa Timur mempunyai 6.864 pondok pesantren yang memiliki lebih dari 1 juta santri tersebar di 38 kabupaten/kota. Sebagaimana disampaikan Wakil Gubernur Jawa Timur bahwa pesantren mempunyai peran sebagai: (1) Pusat Pendidikan Ilmu Keagamaan; (2) Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan; (3) Pusat Pemberdayaan Masyarakat; (4) Pusat Pengembangan Ekonomi Kerakyatan.

Di lain pihak pesantren mempunyai potensi maupun kekuatan di antaranya: sumber daya manusia, kepemilikan aset, kepemimpinan kyai dan solidaritas santri.

Dalam pengembangan pesantrenpreneur di kalangan santri

dengan melakukan pengembangan usaha yang sesuai dan digali dari potensi kearifan lokal yang juga merupakan hasil inovasi masyarakat yaitu berupa budidaya ayam kampung unggul yang diharapkan akan dapat membangun kewirausahaan pesantren dari hulu sampai hilir, di samping itu juga untuk menjaga ketahanan pangan berupa daging ayam kampung di lingkungan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Permasalahan yang terdapat dalam kegiatan budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur antara lain berkaitan dengan: (a) Bagaimana prospek dan kelayakan usaha inovasi budidaya ayam kampung unggul?; (b) Apa kendala budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur?; (c) Bagaimana model penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur?

Maksud dan tujuan kegiatan penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur adalah: (a) Menganalisis secara teknis dan ekonomis serta sosial usaha ayam kampung unggul pada program pesantrenpreneur; (2) Mengidentifikasi peluang dan kendala yang dihadapi pada usaha ayam kampung unggul; (3) Pengembangan model usaha ayam kampung unggul untuk mendukung pesantrenpreneur.

Adapun sasaran dalam penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur adalah sebagai berikut: (a) Penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul; (b) Terwujudnya pesantrenpreneur berbasis budidaya ayam kampung unggul; (c) Menjaga ketahanan pangan berupa daging ayam kampung melalui pesantren.

Adapun keluaran yang hendak dicapai dalam kegiatan kelitbang penerapan budidaya ayam kampung



Salah satu peternakan ayam kampung.



unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur dapat menjadi salah satu pilot project pengembangan pesantren berdaya, di mana:

- Kondisi saat ini:

Produktivitas daging ayam kampung masih sangat rendah, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan pangan hewani berbasis daging ayam kampung yang terbukti mempunyai cita rasa dan gizi yang lebih bagus dari pada telur dan daging ayam negeri.

Masyarakat masih kurang berminat untuk beternak ayam kampung secara masal sebagaimana ternak ayam negeri karena rentang waktu yang dibutuhkan untuk budidaya ayam kampung lebih lama daripada melakukan budidaya ayam negeri.

Kewirausahaan pondok pesantren berbasis budidaya ayam kampung sejauh ini masih belum dilakukan terutama dalam mendukung program One Pesantren One Product karena dipandang budidaya ayam kampung kurang produktif.

- Pembaharuan yang hendak dica-

pai:

Terbentuknya model pengembangan usaha peternakan ayam kampung unggul pada program pesantrenpreneur.

Terbentuknya model analisa yang efektif dan efisien dalam usaha ayam kampung unggul berbasis potensi sumberdaya yang ada pada pesantren.

Pengembangan inovasi budidaya ayam kampung unggul dapat menjadi salah satu solusi bagi terpenuhinya kebutuhan pangan hewani berbasis daging dan telur ayam kampung.

Dengan lebih singkatnya rentang waktu budidaya ayam kampung unggul dari pada ayam kampung konvensional maka diharapkan masyarakat lebih berminat untuk membudidayakan ayam kampung unggul dari pada budidaya ayam negeri.

Dengan penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul dapat menunjang kewirausahaan pesantren maupun santri sehingga dapat dijadikan pilot project dalam pengembangan pesantrenpreneur.

Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup dalam penerapan budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur antara lain :

a. Membangun dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang;

b. Melaksanakan kegiatan FGD dan pelatihan berkaitan dengan budidaya ayam kampung unggul dari hulu sampai hilir dengan mengundang inovator ayam kampung unggul yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang;

c. Melakukan evaluasi terhadap penerapan penerapan budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.*